

PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNTUK PEMBELAJARAN YANG BERMUTU

Dody Wahyudi Purnama, S.Pd., M.Pd.
e-mail: dodywp@unsub.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan suatu tempat untuk menyimpan koleksi buku-buku dan bahan pustaka seperti koran, bibliografi serta bahan grafis seperti film, slide, piringan hitam yang berisikan informasi untuk kebutuhan belajar dan penelitian. Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi semestinya menduduki posisi kunci dalam proses pendidikan dan pelatihan yang ada, baik di lingkungan sekolah, luar sekolah, dunia kerja, maupun masyarakat pada umumnya. Perpustakaan sekolah berfungsi (1) sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah; (2) sebagai pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya; dan (3) sebagai pusat kegiatan membaca buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang hal tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0103/O/1981. Pembelajaran bermutu adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, antusias dan menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Desain pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bermutu dan efisien. Sebagai desainer inapun sebagai pengelola/pelaksana pembelajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pembelajaran.

Kata Kunci : Perpustakaan Sekolah, Pembelajaran Bermutu

A. PENDAHULUAN

Ditengah maraknya media-media pembelajaran berbasis IT (*Information Technology*) dimana buku sebagai media informasi banyak bertransformasi ke dalam bentuk internet, dan simulasi, perpustakaan tetap menjadi sarana utama yang memiliki nilai originalitas dan keragaman informasi. Namun justru atas kecenderungan maraknya media-media pembelajaran berbasis IT itu perpustakaan cenderung mulai kurang diminati sebagai sarana sumber informasi pembelajaran.

Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola sumber informasi semestinya menduduki posisi kunci dalam proses pendidikan dan pelatihan yang ada, baik di lingkungan sekolah, luar sekolah, dunia kerja, maupun masyarakat pada umumnya. Namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Perpustakaan masih belum benar-benar memasyarakat. Hal ini terjadi karena rendahnya minat

baca masyarakat dan kurangnya kesadaran bahwa belajar harus mencari sendiri informasi atau jawaban atas persoalan yang mereka hadapi.

Perpustakaan adalah jantung sekolah. Perpustakaan sejatinya dapat menjadi basis pembelajaran sehingga mampu memacu kreativitas dan wawasan siswa. Namun demikian, tidak semua sekolah atau lembaga pendidikan melakukan langkah serius dalam mengembangkan perpustakaan untuk dapat mendukung kegiatan pendidikan atau untuk dapat berfungsi secara maksimal.

Secara normatif, menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0103/O/1981 tentang Pokok-Pokok Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia, perpustakaan sekolah berfungsi (1) sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah; (2) sebagai pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya; dan (3) sebagai pusat kegiatan membaca buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang. Jika dicermati lebih mendalam, ketiga fungsi ini jelas menunjukkan potensi perpustakaan sekolah untuk dapat didorong mencapai tujuan yang lebih luas. Sulit dibantah bahwa tradisi membaca yang dapat ditanamkan melalui perpustakaan memiliki nilai yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Mungkin bisa disebut sebagai omong kosong jika proses pendidikan tidak dibangun dengan tradisi membaca sebagai salah satu pilar utamanya. Tradisi membaca bukan sekadar pintu masuk untuk memperlebar wawasan atau meningkatkan penguasaan materi keilmuan tertentu. Tradisi membaca juga menjadi langkah awal untuk membangun tradisi keilmuan dan atau komunitas keilmuan yang kuat dan mapan, untuk mengembangkan semangat dalam meneliti, menelaah, dan berpikir secara cermat menghadapi suatu masalah.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Pemanfaatan perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah bisa menjadi salahsatu indikator baik atau tidaknya proses pembelajaran di suatu sekolah. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan cenderung akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Suwardi (2007 :2) menyatakan bahwa : komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar komponen-komponen tersebut dapat

dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu proses pembelajaran yang baik dapat tercapai apabila sarana perpustakaan sebagai sumber informasi pembelajar dan guru sebagai pelaksana pendidikan dan desainer pembelajaran dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

B. PEMBAHASAN

American Library Association dalam Noerhayati (1987:85), mengartikan perpustakaan “sebagai suatu koleksi buku dan bahan pustaka lainnya yang diorganisasikan dan administrasikan untuk keperluan membaca konsultasi dan studi”. Noerhayati (1987:1) mengatakan perpustakaan sekolah adalah “suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu sekolah yang bersangkutan melaksanakan pelayanan pendidikan”. Dengan kata lain perpustakaan adalah salah satu alat vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran, penelitian bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sumardji (1988:13) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya seperti, film, slide, piringan hitam, tape dalam ruangan atau gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, perpustakaan merupakan suatu tempat untuk menyimpan koleksi buku-buku dan bahan pustaka seperti koran, bibliografi serta bahan grafis seperti film, slide, piringan hitam yang berisikan informasi untuk kebutuhan belajar dan penelitian. Ciri utama sebuah perpustakaan ialah adanya unsur pakai terhadap koleksi yang dimiliki. Jadi, perpustakaan bukanlah hanya sekedar koleksi buku, melainkan sebuah koleksi buku yang berfungsi untuk dimanfaatkan. Untuk bisa berfungsi sebagaimana mestinya, perpustakaan harus mempunyai koleksi yang lengkap dan relevan dengan kurikulum yang dipakai.

a. Jenis-Jenis Perpustakaan.

Jenis-jenis perpustakaan yang terdapat di Indonesia tidak banyak berbeda dengan jenis-jenis yang umum terdapat di seluruh dunia. Lampiran keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 11 Maret No. 0103/0/198 1 membagi jenis-jenis perpustakaan meliputi : Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Keliling, Perpustakaan sekolah, Perpustakaan Khusus/Dinas. Perbedaan jenis perpustakaan ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan

kebutuhan akan informasi. Perpustakaan Sekolah merupakan perpustakaan sekolah yang ruang lingkungannya cenderung terbatas tentang buku-buk pelajaran sekolah dan buku tambahan lain seperti novel dan lainnya. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan informasi yang diperlukan oleh siswa.

b. Tujuan dan Fungsi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Fungsi yang universal dari setiap pendidikan adalah bahwa perpustakaan harus mampu menyaingi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat edukatifnya. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang selalu mengikuti dinamika pendidikan. Sehubungan dengan itu, perpustakaan sekolah harus peka dalam menghadapi dan mentransfer kemajuan informasi yang semakin maju dan canggih agar dapat disajikan serta dimanfaatkan. Fungsi Perpustakaan sekolah yang dikemukakan oleh Sulisty-Basuki (1991: 107- 110). Fungsi utama dari pemanfaatan Perpustakaan ada empat :

a) Fungsi Edukatif

Perpustakaan membantu mengembangkan potensi siswa dengan sistem pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan. Proses pengembangan potensi tersebut dapat dicapai dengan pemanfaatan informasi yang ada di perpustakaan.

b) Fungsi Informasi

Proses belajar bagi siswa menuntut siswa untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan mengembangkannya dalam tugas individu, kelompok dan terstruktur ataupun pembuatan makalah, masalah informasi bidang studi, masalah kewajiban yang berkaitan dengan tugasnya sebagai warga negara dan masalah peningkatan mutu pembelajaran dapat dipecahkan dengan menelusuri informasi yang ada di perpustakaan.

c) Menunjang Kegiatan Penelitian

Penelitian tanpa bahan pustaka atau informasi dari perpustakaan tidak akan berhasil. Dalam hal ini Perpustakaan menyediakan sejumlah informasi yang diperlukan agar proses penelitian guru, kepala sekolah, dan staf nonedukatif dapat dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari perpustakaan.

d) Sebagai Tempat Rekreasi atau Hiburan

Siswa dapat mengandalkan perpustakaan untuk mengurangi ketegangan yang dialami setelah lelah belajar dengan bahan ringan dan menghiburkan seperti Koran, komik, dan majalah yang tersedia di perpustakaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan fungsi utama bagi sebuah perpustakaan sekolah adalah menunjang proses belajar-mengajar di sekolah, dalam hal ini sekolah melaksanakan berbagai aktivitas sesuai dengan

tujuan dan fungsinya namun masih berasaskan kepada proses yang menunjang kegiatan belajar siswa.

c. Pelayanan Perpustakaan

Secara umum layanan pengguna didefinisikan sebagai aktifitas perpustakaan dalam memberikan jasa layanan kepada pengguna perpustakaan, khususnya pada anggota perpustakaan. Jumlah jenis atau macam layanan pengguna perpustakaan yang dapat diberikan kepada pengguna perpustakaan

sesungguhnya cukup banyak. Namun semua layanan tersebut penyelenggaraannya haruslah disesuaikan dengan kondisi tenaga perpustakaan dan kebutuhan penggunanya. Layanan ini meliputi Layanan Sirkulasi atau peminjaman dan Layanan Referensi.

Layanan sirkulasi adalah pelayanan yang menyangkut peredaran bahan-bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan. Pelayanan sirkulasi ini dilakukan proses peminjaman bahan pustaka yang boleh dipinjam, penentuan jangka waktu peminjaman, pengembalian bahan pustaka yang dipinjam dan pembuatan statistik peminjaman untuk membuat laporan perpustakaan.

Peminjaman biasanya terbatas kepada anggota perpustakaan yaitu siswa, guru dan tenaga non kependidikan lainnya di sekolah. Jangka waktu peminjaman bervariasi antara perpustakaan yang satu dengan yang lain tergantung jenis buku dan jumlahnya. Perpustakaan sekolah menerapkan peraturan jumlah buku yang dipinjam maksimal 3 buku dengan jangka waktu peminjaman selama satu minggu dan boleh diperpanjang selama dua kali. Apabila bahan pustaka yang dipinjam tidak dikembalikan tepat pada waktunya, maka perpustakaan harus melakukan penagihan pinjaman bahan pustaka tersebut kepada pengguna yang meminjam. Sanksi diberikan kepada pengguna yang melakukan pelanggaran peraturan perpustakaan, seperti terlambat mengembalikan pinjaman bahan pustaka, mengembalikan bahan pustaka dalam keadaan rusak, menghilangkan bahan pustaka, atau melanggar tata tertib peraturan. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi denda uang atau sanksi administratif seperti tidak boleh meminjam bahan pustaka dalam waktu tertentu.

Pelayanan referensi merupakan satu sisi dari pelayanan perpustakaan. Aktifitasnya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kesatuan dari pelayanan perpustakaan secara keseluruhan. Pelayanan referensi meliputi semua kegiatan yang ada kaitannya dengan usaha pengadaan, pengolahan, dan pendayagunaan bahan-bahan referensi.

Sistem pelayan yang diterapkan di perpustakaan ada dua macam yang dilakukan yaitu sistem pelayanan terbuka dan sistem pelayanan tertutup.

Perpustakaan sekolah menerapkan sistem pelayanan terbuka kepada siswanya. Sistem pelayanan terbuka (*Open Acces*) perpustakaan memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat masuk dan memilih sendiri koleksi yang diinginkannya dari rak. Petugas hanya mencatat apabila koleksi tersebut akan dipinjam serta dikembalikan.

d. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan merupakan suatu tempat kegiatan yang di dalam pelaksanaannya memerlukan ruangan khusus. Keadaan ruangan perpustakaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya penyelenggaraan perpustakaan. Ini dimaksudkan bagian-bagian dari ruangan perpustakaan itu bagaimana pembagiannya, perbandingan luas satu dengan lainnya, letaknya, kondisinya, dan sebagainya. Penentuan luas ruangan perpustakaan harus memperhatikan proyeksi jumlah siswa, jenis dan variasi program sekolah, dan tingkatan atau jenjang program. Selain itu dalam pembangunan perpustakaan harus ada pertimbangan teknis seperti penerangan, pengaturan ventilasi dan penyejukan, komunikasi, keamanan, dan lokasi perpustakaan. Dalam membangun perpustakaan sebaiknya lokasinya diatur sebagai berikut.

Perpustakaan itu terletak dalam arus lalu lintas manusia, tetapi tidak dijadikan lalu lintas manusia.

- 1) Perpustakaan itu mudah dicapai oleh pemakai, sehingga mereka tidak membuang waktu dengan sia-sia.
- 2) Perpustakaan itu terletak di suatu tempat yang tanahnya memungkinkan dilakukannya perluasan pada masa yang akan datang, sesuai dengan perkembangan perpustakaan serat instansi penanggungnya.
- 3) Perpustakaan itu mempunyai hubungan yang fungsional dengan gedung-gedung lainnya dalam keseluruhan kompleks.

Luas suatu perpustakaan sekolah ditentukan oleh tiga komponen yaitu komponen pemakai, komponen koleksi, dan komponen staf perpustakaan atau administrasi perpustakaan. Luas ruangan perpustakaan secara keseluruhan biasanya dihitung berdasarkan perbandingan antara populasi pengguna perpustakaan seperti siswa, staf pengajar dan pengguna lain. Persyaratan luas minimal perpustakaan sekolah pernah ditetapkan dengan SK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi nomor 126 tahun 1967 dalam Noerhayati (148-149), yaitu 1 meter persegi untuk setiap siswa. Akan tetapi mengingat dan kemampuan sekolah pada masa sekarang ini, pedoman ini berpendapat agar pernyataan ini dijadikan pedoman untuk dicapai secara bertahap. Alternatif yang dikemukakan yaitu untuk populasi siswa 1 sampai dengan 1000 luas ruangan 0,5 m² tiap siswa, populasi 1001 sampai dengan

5000 luas ruangan 0,75 m² untuk setiap siswa dan untuk populasi 5001 ke atas luas ruangan tiap siswa yaitu 1 M². Sedangkan persyaratan minimum ruang perpustakaan sesuai Peraturan Pemerintah dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0686/u/1991 dalam Abdul Rachman Saleh (1995:43) disebutkan bahwa untuk mendirikan sekolah paling sedikit harus disediakan ruangan perpustakaan seluas 1000 meter persegi untuk universitas dan 500 meter persegi untuk akademi.

Alokasi penggunaan ruangan perpustakaan terbagi sebagai berikut:

1. 25 % untuk keperluan pengguna perpustakaan
2. 50 % untuk keperluan koleksi
3. 25 % untuk keperluan ruang petugas.

Keberhasilan layanan perpustakaan selain ditentukan oleh komponen komponen seperti staf yang berkualitas baik, koleksi yang memadai, gedung yang representatif dan lain-lain, juga ditentukan oleh jumlah perabot dan peralatan yang memadai serta secara fungsional mendukung kegiatan perpustakaan. Perabot perpustakaan dalam pengertian ini adalah semua kelengkapan fisik berupa meubler yang digunakan di perpustakaan dalam rangka menunjang kelancaran tugas-tugas perpustakaan. Sedangkan peralatan perpustakaan adalah semua perangkat peralatan yang ada di perpustakaan untuk menunjang kelancaran tugas-tugas perpustakaan seperti alat tulis, mesin ketik, komputer dan lain sebagainya. Jenis-jenis perabot perpustakaan sekolah sesuai dengan jenis kegiatan layanan

e. Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran bermutu adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989). Sedangkan Dunne dan Wright (1996) berpendapat bahwa pembelajaran bermutu memudahkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Dengan kata lain, pembelajaran bermutu adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, antusias dan menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran bermutu dan bermakna menurut (Mulyasa, 2004: 119): dapat dilakukan dengan adanya indikator prosedur sebagai berikut

- (1) Adanya tahap pemanasan dan apersepsi. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan pengetahuan siswa, memotivasi siswa dengan menyajikan metode yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memulai pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa
 - b. Memotivasi siswa dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
 - c. Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru
- (2) Adanya tahap eksplorasi. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengenal bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:
- a. Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
 - e. Guru memilih metode yang paling tepat dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standard dan kompetensi baru,.
- (3) Adanya tahap konsolidasi pembelajaran. Kegiatan ini untuk mengaktifkan siswa dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara:
- a. Melibatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru;
 - b. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
 - c. Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
 - d. Memilih metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.
- (4) Adanya tahap pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:
- a. Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. Praktekkan pembelajaran secara langsung agar siswa dapat membangun kompetensi, sikap, dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
 - c. Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik.
- (5) Adanya tahap penilaian formatif
- a. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik

- b. Gunakan hasil penilaian untuk menganalisis kelemahan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan pada peserta didik;
- c. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Kelima indikator di atas diharapkan mampu menjelaskan fenomena pembelajaran yang bermutu di lapangan, lebih tepatnya guru mempunyai peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran yang bermutu tersebut dengan bekal keterampilan tersebut.

Dengan demikian keterampilan-keterampilan tersebut memungkinkan guru dapat melakukan pengelolaan pembelajaran dengan bermutu sebab tanpa dukungan keterampilan dan profesionalisme tersebut sangat sulit bagi guru menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung bagi jalannya proses belajar mengajar yang bermutu.

Desain pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bermutu dan efisien. Sebagai desainer inapun sebagai pengelola/pelaksana pembelajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pembelajaran.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan isi uraian di atas, penulis mencoba menyimpulkan pokok-pokok sebagai berikut :

1. Perpustakaan sekolah memegang peranan yang amat penting dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar, sumber informasi dan sumber ilmu bagi setiap lapisan masyarakat dalam rangka melakukan penelitian atau untuk memecahkan berbagai persoalan.
3. Pemanfaatan perpustakaan sekolah menentukan mutu pendidikan, karena dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat serta merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional.
4. Perpustakaan menunjang pelaksanaan belajar siswa disekolah karena dengan perpustakaan siswa akan memburu informasi secara aktif, selain itu juga perpustakaan bisa digunakan sebagai tempat.

Perpustakaan dapat berfungsi optimal serta akan terasa manfaatnya pada proses pembelajaran jika prasyarat serta pengelolanya sesuai dengan yang telah diuraikan di atas, Mutu pembelajaran kaitanya dengan pemafaatan perpustakaan meliputi tersampainya materi pembelajaran dengan ketersediaan sumber belajar, media pembelajaran, serta medorong siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick dan Raiser. (1989), *Planning Effective Instructions*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2003). *Kompetensi Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ; Bahan Rujukan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*, Jakarta Dirjen Dikdasmen.
- Dunne dan Wright. (1996) *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)* . Jakarta: Gasindo
- Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Rodya Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahman Saleh, Abdul . (1995), *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- S, Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni.
- Sumardji, P. (1988) *Perpustakaan Organisasi dan Tatakerjanya*. Yogyakarta. Kanisius
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN SALATIGA
- Sulistyo-basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.